

ISLAM SEBAGAI ADIKUASA

Oleh:
Hj. Salmah Intan

Abstrak

Negara adikuasa merupakan negara yang berkuasa yang memiliki wilayah kekuasaan yang mampu bekehendak dan mempunyai pengaruh yang amat besar. Adikuasa Islam memiliki pengaruh, kekuatan besar, wilayah kekuasaan dan memiliki kehendak untuk mengatur wilayah tersebut yang pada masa lalu telah terjadi cukup lama yang dimulai abad ke 8 M. s/d 13 M. yang puncak kejayaannya pada masa dinasti Abbasiyah. Islam sebagai adikuasa berlangsung cukup lama, sejak kepemimpinan Rasulullah di Yastrib dan dijadikannya sebagai kota madinah al-Nabawi, disinilah mulai muncul peradaban baru yang menjadi adikuasa bagi Islam yang belum pernah terjadi dan tidak pernah disangka-sangka sebelumnya dalam kanvas sejarah Islam. Selanjutnya Islam sebagai adikuasa terus berlanjut pada periode khulafa al-Rasyidin, masa bani Umayyah sampai kepada masa bani Abbasiyah. Faktor-faktor penyokong Islam sebagai adikuasa terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern meliputi ajaran dan nilai Islam, watak bangsa Arab, penguasaan strategi dan medan, berkembangnya pemikiran rasional agamais, berkembangnya sains (ilmu pengetahuan dan teknologi), profesionalisme, pemakaian mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi daulah Abbasiyah. Faktor ekstern antara lain kelemahan Bizantium dan Persia, alasan ekonomi serta kedekatan etnis.

Katakunci: Islam; Adikuasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang luhur, mengajarkan umatnya untuk berbudi pekerti mulia, memiliki etika yang agung, sopan santun, tatakrama dan segala bentuk yang baik-baik dalam bersosialisasi sesama manusia, itulah yang diajarkan oleh agama Islam. Sejarah telah mencatat bahwa telah lahir seorang tokoh yang paling

berpengaruh dalam sejarah yang telah mengantar kehidupan umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam modernitas. Pengaruhnya begitu membekas sepanjang sejarah.

Membahas tentang kedatangan Islam, maka yang menjadi tolok ukur adalah hidup dan kehidupan Muhammad saw. sebagai pencetus pertama dalam memproklamkan agama Islam. Kemunculan agama Islam memiliki warna tersendiri dalam menggores sejarah dan dinamika kehidupan umat manusia. Islam pada awalnya dimana jumlahnya masih sedikit, menjadi sasaran empuk golongan kafir. Segala siksaan, hinaan dan macam hukuman telah dinikmati oleh umat Islam yang sedikit itu. Akan tetapi, perkembangan Islam justru semakin pesat, terlebih lagi langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dengan berhijrah ke Madinah menjadi titik awal kegemilangan Islam. Rasulullah saw. merupakan sosok sederhana yang membawa angin segar kepada umat manusia. Namun, dikala Muhammad menyampaikan risalahnya di tengah-tengah kaumnya, penduduk Mekah mulai memusuhi beliau dan menyiksa para pengikutnya karena mengancam eksistensi mereka sebagai pimpinan qabilah Hasyim di kala itu yaitu Abu Lahab. Perlakuan terhadap kaum muslimin saat itu menyebabkan Rasulullah saw beserta pengikutnya berhijrah ke Yastrib (sekarang Madinah) mencari suaka.

Hijrah ke Madinah sebagai salah satu langkah strategis dalam menyusun dan mengembangkan agama Islam ke depan, harus dilakukan karena adanya kekuasaan yang begitu kuat di Mekah dan belum dapat dipatahkan kekuatannya oleh umat Islam. Hasilnya, hijrah tersebut berdampak positif terhadap perkembangan Islam selanjutnya. Prestasi yang gemilang ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi obyektif yang ada pada awal munculnya Islam sebagai negara di Madinah, yang dimulai dengan perjanjian 'aqabah, sebagai kontrak sosial, sehingga penduduk madinah merelakan diri mereka untuk dipimpin oleh Muhammad saw. Apabila umat Islam selama di Mekah menjadi sasaran empuk pelampiasan kezaliman kafir, maka di Madinah Islam sudah berkembang pesat dan menjalin hubungan baik dengan non Islam untuk membangun sebuah komunitas madani yang sejahtera dan memiliki kekuatan. Stabilitas yang cukup mantap yang dialami umat Islam pada saat itu dan didukung faktor-faktor lain, baik intern maupun ekstern, telah memberikan peluang bagi umat Islam untuk melakukan perluasan wilayah (al-futuh). Dengan kata lain, zaman Nabi yang singkat di Madinah menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan negara Islam pada masa khulafaur rasyidin dan kekuasaan sesudahnya.

Selanjutnya, Islam memulai babak perluasan wilayah, dimana perluasan wilayah yang dilakukan umat Islam ini merupakan suatu yang legal dipandang dari sudut politik. Karena, ada kasus yang melatar belakanginya yaitu ketika Nabi mengirim utusan kepada raja Gassan di Suriah, utusan tersebut dibunuh oleh tentara Bizantium, sebagai balasan terhadap peristiwa itu, Nabi mengirim tentara untuk memukul tentara Bizantium, selanjutnya peperangan yang dilakukan pada masa Nabi

itu dilanjutkan lagi oleh khalifah Umar bin Khatthab. Atas dasar itu ada alasan yang kuat bagi umat Islam untuk menyerang Bizantium.

Perkembangan Islam, baik dari jumlah pemeluknya dan luas wilayah kekuasaannya terus berkembang, seiring dengan pergantian pucuk pimpinan, dari Rasulullah saw. dilanjutkan pada era kekhalifahan, hingga lahirnya dinasti atau kerajaan Islam, yang menjadikan Islam dikenal sebagai adikuasa selama beberapa abad.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini antara lain:

1. Pengertian adikuasa dalam kenegaraan.
2. Bagaimana Islam dapat menjadi Adikuasa?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyokong Islam menjadi adikuasa ?

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Adikuasa

Kata adikuasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kekuatan yang amat besar, Negara atau bangsa yang amat kuat dan berkuasa, atau pemerintahan internasional yang mampu melaksanakan kehendak diantara Negara-negara yang paling kuat. Arti lainnya adalah berkuatan yang amat besar atau luar biasa .

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa Negara adikuasa merupakan Negara yang berkuasa yang memiliki wilayah kekuasaan yang mampu berkehendak dan mempunyai pengaruh yang amat besar. Negara Amerika Serikat misalnya yang pernah menjadi Adikuasa di saat Perang Dunia I terjadi. Berkaitan dengan hal tersebut, adikuasa Islam dimana Islam memiliki pengaruh, kekuatan besar, wilayah kekuasaan dan memiliki kehendak untuk mengatur wilayah tersebut yang pada masa lalu telah terjadi cukup lama yang dimulai abad ke 8 M s/d 13 M yang puncak kejayaannya pada masa dinasti Abbasiyah.

B. Islam sebagai Adikuasa

Islam sebagai adikuasa berlangsung cukup lama, sejak kepemimpinan Rasulullah di Yastrib dan dijadikannya sebagai kota madinah al-Nabawi, disinialah mulai muncul peradaban baru yang menjadi adikuasa bagi Islam yang belum pernah terjadi dan tidak pernah disangka-sangka sebelumnya dalam kancah sejarah Islam. Oleh Rasulullah saw. yang bertempat di Madinah ke-adikuasa-an Islam ditanam yang selanjutnya dikembangkan dan dilanjutkan oleh khulafaur rasyidin, hingga pencapaian masa puncak atau masa keemasan keadikuasaan Islam pada masa Abbasiyah.

1. Periode Rasulullah Saw

Islam sebagai kekuatan politik muncul pertama kali ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Sejak saat itu Rasulullah bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi sekaligus sebagai kepala negara di seluruh daerah jazirah Arab.

Hijrahnya Rasulullah saw. ke Yastrib pada tahun 622 M kemudian dijadikannya Yastrib sebagai Negara Madinah al-Munawarah, pertanda akan adanya macro change sebagai pembawa risalah seluruh umat, yaitu suatu perubahan mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas yang beradab di bawah naungan wahyu Ilahi, dengan meletakkan dasar-dasar yang kuat diantaranya al-wahdah al-Islamiyah dan al-Ukhuwwah al-Islamiyah.

Sebagai kepala negara Nabi Muhammad Saw, telah menunjukkan kepiawaiannya dalam menangani masalah politik. Misalnya sikap dan taktik beliau dalam mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar dan membuat undang-undang yang mengatur penduduk Madinah sebagai satu kesatuan dengan harus saling membela satu sama lain tanpa memandang agama yang mereka anut.

Upaya beliau dalam mempersatukan masyarakat di Madinah tersebut dengan menyusun piagam persatuan antara ketiga kelompok (bangsa Arab yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj, dan bangsa Yahudi) yang dalam sejarah dikenal dengan nama "Konstitusi Madinah". Kesatuan politik itu terdiri dari dua warga negara Arab dan Yahudi yang memeluk dua agama, agama Islam untuk orang Arab dan agama Yahudi untuk orang Yahudi. Setelah kondisi Madinah cukup mantap, Nabi mulai memperluas pengaruhnya pada masyarakat yang ada di seluruh Jazirah Arab. Setelah Makkah dapat ditaklukkan, suku-suku Arab dari berbagai daerah di Jazirah Arab berbondong-bondong menyatakan dukungannya pada Rasulullah saw.

Selama menjabat sebagai pemimpin, Rasulullah saw. telah melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Proklamasi berdirinya sebuah negara dengan cara mengumumkan nama Madinah al-Munawarah bagi kota Yastrib.
- b. Mendirikan Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan umat Islam.
- c. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, persaudaraan berdasarkan agama sebagai basis warga Negara.
- d. Membuat Undang-undang dan peraturan berdasarkan perjanjian-perjanjian yang terkenal dengan istilah Traktat Madinah.
- e. Membuat batas wilayah sebagai basis territorial dengan membuat parit pada waktu perang Khandaq.
- f. Membuat lembaga-lembaga pelengkap sebuah pemerintahan, semisal angkatan perang, pengadilan, lembaga pendidikan, baitul mal, lembaga yang mengatur administrasi negara serta menyusun ahli-hali yang cakap yang bertindak sebagai pendamping Nabi.

Usaha yang telah dirintis oleh Rasulullah saw. melalui usaha-usaha tersebut menyebabkan Islam semakin berkembang, umat Islam semakin banyak dan wilayah Islam semakin meluas.

Pencapaian kekuasaan tersebut didukung oleh keahlian Rasulullah saw. yang memiliki talenta sebagai seorang pemimpin. Hal ini tergambar dari apa yang dikemukakan oleh K. Ali yang menyebutkan beberapa landasan pokok dalam menunjang keberhasilan kekuasaan Rasulullah saw. yakni sebagai berikut:

a. Bidang pemerintahan, dimana Rasulullah telah menanamkan dasar Negara yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis sebagai hukum-hukum atau syariat yang berlaku bagi seluruh umat Islam, termasuk bagi Nabi sendiri yang menjabat sebagai penguasa negeri Islam.

b. Sistem propinsial, yang memperjelas wilayah kekuasaan Islam sebagai Negara kesatuan, seperti Yaman, Makkah, Tayma, Janad, Najran, Bahrayn, Uman dan Hadramaut dengan Madinah sebagai pusat pemerintahan. Wilayah-wilayah tersebut diamankan kekuasaan kepada gubernur yang bergelar sebagai wali.

c. Sistem pendapatan Negara, dimana Rasulullah meletakkan dasar-dasar perkembangan dan kejayaan Islam dalam hal pendapatan keuangan bagi Negara, dengan membentuk beberapa lembaga sebagai sumber keuangan Negara, antara lain: Zakat, Jizyah (pajak perorangan), kharaj (pajak tanah), ghanimah (hasil rampasan perang), dan al-fay' (hasil tanah Negara).

d. Kemiliteran, selain sebagai rasul penyampai risalah Tuhan, beliau pun merupakan seorang ahli dibidang militer. Hal ini tergambar dari beberapa peperangan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. antara lain perang Badar, Uhud, Khandaq, Hunayn, dan dalam penaklukan kota Makkah. Sementara untuk peperangan kecil dan ekspedisi, maka Rasulullah saw menunjuk komandan-komandan kepercayaannya. Meskipun saat itu, belum dikenal istilah kemiliteran, akan tetapi praktek kemiliteran telah dilaksanakan.

e. Sistem pendidikan. Meskipun Rasulullah saw. tidak pernah mengalami dunia pendidikan, akan tetapi Nabi sangat gigih menganjurkan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan. Dimana setelah hijrah ke Madinah Nabi mengambil prakarsa mendirikan lembaga pendidikan, dimana pasukan Quraisy yang tertawan dalam perang Badar dibebaskan dengan syarat mereka masing-masing mengajarkan baca tulis kepada 10 anak-anak muslim. Hal ini merupakan pondasi dasar dalam menumbuhkembangkan sistem pendidikan sebagai cikal bakal lahirnya ilmuwan-ilmuan dan cendekiawan muslim dimasa mendatang.

Ketika beliau wafat, beliau telah membangun masyarakat dan negara yang telah diatur dan dipersenjatai dengan baik sehingga mampu menjadi kekuatan dan prestise yang cukup diperhitungkan di Jazirah Arab. Bahkan oleh Amir Ali dalam K. Ali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Agus mengatakan bahwa perjuangan Rasulullah saw. dengan waktu yang cukup singkat merupakan satu-satunya perjuangan yang paling berhasil sepanjang catatan sejarah dunia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Rasulullah saw. pada periode kekuasaannya telah menanamkan pondasi atau landasan kekuatan serta telah tersusun sistem manajerial kekuasaan Islam dalam upaya membentuk Negara Islam yang kokoh dalam menunjang kemenangan-kemenangan serta kegemilangan dan keadikuasaan Islam pada periode-periode sesudahnya.

2. Periode Khulafaur Rasyidin

Sepeninggalnya Rasulullah saw. tonggak kepemimpinan negara dilanjutkan oleh para sahabat, yang lazim disebut sebagai khulafaur rasyidin. Yang pertama penerus estafet kepemimpinan Islam yaitu Abu Bakar al-Shiddiq, kekuasaan yang dijalankannya sebagai khalifah pertama sebagaimana pada masa Rasulullah saw. bersifat sentral: kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif yang terpusat di tangan khalifah. Masa kekuasaan Abu Bakar sangat singkat hanya dua tahun lebih lamanya, yang dipergunakan untuk mengatasi dan memberantas permasalahan-permasalahan internal yang dilancarkan para pembangkang pasca kemangkatan Rasulullah saw. yaitu orang-orang murtad, pembangkang zakat dan nabi-nabi palsu.

Setelah menyelesaikan persoalan-persoalan dalam negeri Abu Bakar r.a. sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw, mulai mengadakan perluasan wilayah dan kekuasaan Islam ke semenanjung Arab. Abu Bakar memegang kendali pemerintahan selama dua tahun lebih sedikit, namun masa yang begitu singkat itu dapat dipandang sebagai masa yang menentukan bagi sejarah Islam. Pada masa itulah Abu Bakar telah menghadapi saat-saat yang amat genting. Dalam keadaan yang demikian beliau dapat mengerahkan kaum muslimin menghancurkan orang-orang musyrik dan memberantas keragu-raguan bahkan beliau juga mampu mengerahkan mereka untuk menggulingkan singgasana Kisra (raja persia) dan Kaisar (raja Rumawi). Ke daerah kekuasaan Persia, umat Islam di bawah pimpinan Khalid bin Walid berhasil menguasai Hirah benteng terdepan Persia di Mesopotamia, peperangan yang digencarkan oleh Amr bin al-Ash dibantu oleh Khalid dapat menguasai dan menaklukkan Bizantium, Persia, Suriah, dan Mesir, yang dianggap perang penaklukan brilian dalam sejarah.

Berita kemenangan Islam sampai ke Madinah pada saat Khalifah Abu Bakar dalam keadaan sakit, sebelum meninggal Abu Bakar sempat berfikir tentang kondisi umat Islam, tanpa ada pimpinan yang secara langsung menggantikan beliau akan terjadilah perselisihan di kalangan kaum muslimin sendiri, dan akan menimbulkan kekalahan bagi bala tentara umat Islam yang sedang bertempur. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka timbullah hasrat Abu Bakar untuk menunjuk penggantinya, dengan dimusyawarahkan bersama kaum muslimin. Dalam musyawarah itulah Abu Bakar menunjuk Umar ibn al-Khaththab sebagai calon. Dan beliaulah yang disepakati menjadi calon oleh kaum muslimin. Karena itu merupakan kesepakatan kaum muslimin maka Abu Bakar langsung menunjuk Umar sebagai pengganti beliau, dan piagam penggantian itu ditulisnya sebelum beliau wafat.

Setelah sakit selama empat hari, tepat pada hari Selasa tanggal 22 Jumadil Akhir 13 H, bertepatan pada 23 Agustus 634 M, Abu Bakar wafat.

Pada masa Umar bin Khaththab ini keberhasilan dalam melakukan perluasan wilayah selalu menyertai umat Islam, satu persatu daerah kekuasaan Bizantium Romawi dan Persia jatuh ke tangan umat Islam. Ekspansi besar-besaran dilakukan oleh Umar, ibu kota Syiria dan Damaskus jatuh pada tahun 635 M, selanjutnya Syiria dijadikan pangkalan militer ekspansi dilanjutkan ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin 'Ash, sedangkan Sa'ad bin Abi Waaqas menuju Irak. Babilon dikepung pada tahun 640 M. sampai pada penaklukan Persia yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqas. Tentara dikirim memukul kekuatan Bizantium di Palestina, yang jatuh ke tangan umat Islam pada tahun 634 M. Selanjutnya Suriah tunduk di bawah pemerintah Islam yang mengalami kekalahan tahun 635 M, kemudian daerah-daerah lain kekuasaan Bizantium di Suria masuk ke dalam kekuasaan Islam. Selanjutnya, Mesir dikuasai Islam pada tahun 640 M. Irak jatuh tahun 637 M dan Persia jatuh pada tahun itu juga. Untuk selanjutnya Babilon dikuasai umat Islam tahun 641 M. Peperangan itu membuat khalifah Umar ibn al-Khaththab menguasai seluruh Persia dan daerah kekuasaan Bizantium, yaitu Irak, Suriah serta Palestina di Asia Barat, dan Mesir di Afrika Utara. Dengan demikian Persia sebagai Adikuasa telah tidak ada lagi dan kedudukannya diganti oleh negara Madinah. Jadi sejak Khalifah 'Umar bin Khaththab menguasai daerah-daerah itu Negara Madinah telah menjadi imperium atau adikuasa yang berada dalam keadaan perang dengan Bizantium sebagai adikuasa kedua.

Masa pemerintahan Umar bin Khaththab dinilai mencapai sukses besar dan kemampuannya dalam menjalankan pemerintahan yang luas telah membentuk sejarah baru dunia. Ia berhasil mengalahkan sebagian wilayah perbatasan imperum Romawi dan Persia. Kebesaran kedua imperium ini runtuh di hadapan kekuatan pasukan muslim di bawah pemerintahan Umar, dan bahkan ia berhasil menyatukan seluruh wilayah Jazirah dan Mesir dalam pemerintahannya.

Perluasan Islam di masa 'Usman dapat disimpulkan pada dua bidang yaitu : Pertama, menumpas pendurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa Negeri yang telah masuk ke bawah kekuasaan Islam pada masa 'Umar. Kedua, melanjutkan kekuasaan Islam ke daerah-daerah yang sampai di sana telah terhenti perluasan Islam pada masa 'Umar. Namun masa 'Usman perpecahan antar umat Islam mulai mengganggu stabilitas negara akibatnya Islam sebagai negara adikuasa mengalami kegoncangan sehingga perluasan Islam mengalami hambatan.

Enam bulan setelah wafatnya Umar, Kaisar Yazdigard berusaha menghasut kembali masyarakat Persia agar mengadakan perlawanan terhadap Islam. Dengan tangan besinya Usman, berhasil memusnahkan gerakan pemberontakan tersebut, bahkan pada masa Usman telah berhasil memperluas penaklukan di wilayah Persia yang belum tersentuh pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, antara lain kota Hisraf, Kabul, Gazna, Balkh, dan Turkistan. Selain itu, juga berhasil menundukkan

negeri Afganistan, Turkhistan, dan Khurasan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam.

Usman turut berjasa dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam, meskipun hanya sedikit, hal ini diakibat adanya perselisihan internal dalam pada pemerintahan Usman yang mengakibatkan ia terbunuh, sehingga tumpuk kepemimpinan dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib.

Pada masa Ali bin Abi Thalib r.a. yang hanya memerintah selama enam tahun. Dimana masa pemerintahannya menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Ali ibn Abi Thalib r.a. menggantikan 'Usman yang terbunuh tahun 656 M. Kondisi obyektif yang tidak mendukung pemerintahan Islam di zaman Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib dan tidak mampu menambah daerah kekuasaannya. Hal ini berlangsung terus sampai ia terbunuh pada tahun 661 M.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa penaklukan dan perluasan wilayah kekuasaan Islam pada masa Khulafa' al Rasyidin meluas, tidak hanya pada Jazirah Arab, juga penaklukan Bizantium atau Irak, Persia, Suriah, dan Mesir, dan Palestina.

3. Islam pada Masa Bani Umayyah

Penyebutan nama Dinasti Umayyah diambil dari nama keturunan Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf. Ia termasuk deretan orang yang terkemuka dalam jajaran kesukuan pada zaman jahiliyah. Bergandeng dengan Hasyim bin 'abd al-Manaf. Umayyah dan Hasyim berebut pengaruh dalam proses sosial politik, dalam perebutan pengaruh tersebut umayah lebih dominan karena saingannya Hasyim dalam strata ekonomi lebih rendah dari Umayyah.

Khalifah-khalifah besar Bani Umayyah adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M), Abd. al-Malik ibn Marwan, (685-705 M), Al-Walid ibn Abd. Malik (705-715 M), Umar ibn Abd Azis (717-720 M) dan Hisyam ibn Abd Malik (724-743 M). Para khalifah tersebut mempunyai peran yang cukup besar dalam mengantarkan umat Islam menjadi adikuasa pada periode yang kedua setelah adikuasa periode khulafa al-rasyidin.

Muawiyah berusaha keras menaklukkan wilayah Romawi Timur dan ia berhasil menguasai pulau-pulau di wilayah Laut Tengah, walau pun tidak pernah berhasil menaklukkan ibu kota Romawi Timur (Konstantinopel). Muawiyah terukir dalam sejarah umat Islam sebagai pendiri dan pembangun pasukan laut Islam, yang memiliki 50 armada laut yang tangguh dalam upaya ekspansi memperluas kekuasaan yang sukses menaklukkan Cyprus, Rodes dan beberapa kepulauan lainnya di sekitar Asia Kecil.

Selama masa pemerintahan dinasti bani Umayyah, imperium (Arab muslim) terus berkembang dan semakin luas wilayah kekuasaannya. Pasukan dibawah

pimpinan Uqbah ibn Nafi' selanjutnya menguasai Tunisia dan pada tahun 670 M ia mendirikan kota Qairawan yang nanti menjadi salahsatu pusat kebudayaan Islam.

Pada zaman Bani Umayyah peperangan dengan Bizantium dilanjutkan dan daerah kekuasaan Islam diperluas sehingga mencakup seluruh Afrika utara, Spanyol, dan Sisilia di Eropa, di sebelah barat. Di sebelah timur daerah-daerah di seberang sungai Oxus dan sungai Yaxartes yang mencakup Bukhara, Samarkand, dan Farghanah juga dikuasai. Expedisi juga dikirim ke India dan disana Islam menguasai Balukhistan dan Sind. Dengan perluasan daerah-daerah ini, Bani Umayyah membuat Islam menjadi adikuasa yang lebih besar dari Bizantium. Yang nantinya setelah Bani Umayyah jatuh 1258 M. Hanya saja pada masa Bani Abbasiyah memberikan corak baru bagi adikuasa Islam yakni adanya kontak dengan peradaban Yunani yang ada di Mesir, Suriah, dan Irak serta Persia sehingga menuntut ulama Islam mempelajari filsafat, dan sains Yunani dan timbullah peradaban Islam yang tiada taranya sampai abad ke tiga belas M. Di antara panglima yang berjasa dalam perluasan ini adalah al-Hajjaj ibn Yusuf untuk Asia, dan Musa ibn Nusair dengan perwiranya Thariq ibn Ziyad di Afrika dan Spanyol. Dengan demikian, perluasan kekuasaan pada masa Dinasti Umayyah antara lain keberhasilannya menguasai daerah Tunisia, penguasaan mencakup seluruh Afrika utara, Spanyol, dan Sisilia di Eropa, di sebelah barat. Di sebelah timur daerah-daerah di seberang sungai Oxus dan sungai Yaxartes yang mencakup Bukhara, Samarkand, dan Farghanah juga dikuasai. Serta penaklukan ke India dan disana Islam menguasai Balukhistan dan Sind. Bani Umayyah membuat Islam menjadi adikuasa yang lebih besar dari Bizantium.

Sesudah Khilafah Rasyidah, dinasti Umayyah (661-750 M) berkuasa. Islam semakin meluaskan kekuasaannya mulai dari Mesir hingga seluruh Afrika Utara, bahkan sampai ke Andalusia atau Spanyol Islam. Itu yang ke arah barat. Di sebelah timur, daerah-daerah di seberang sungai Oxus dan Sungai Yaxartes yang mencakup Bukhara, Samarkhand dan Farghanah juga dikuasai. Ekspedisi juga dikirim ke India dan di sana Islam menguasai Balukhistan dan Sind, bahkan sampai perbatasan Cina. Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di timur maupun barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, turkmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah.

Penjelasan tentang kekuasaan dan keberhasilan Dinasti Umayyah sedikit berbeda sebagaimana dikemukakan oleh K. Ali bahwa kekuatan pasukan dinasti Umayyah telah mencatat sukses besar dalam tugas-tugas ekspansi. Terdapat tiga front ekspansi yang seluruhnya mencapai sukses gemilang, kecuali pengepungan kota konstantinopel. Pertama, front peperangan dengan kekuatan Romawi di Asia Kecil, meliputi penyerbuan kota Konstantinopel dan penyerangan beberapa kepulauan di laut Tengah. Kedua, front Afrika Utara dan meluas sampai ke wilayah pantai Atlantik, kemudian menyeberangi selat Giraltar hingga sampai ke Spanyol. Ketiga,

front timur melalui jalur sungai Darya di Syiria dan melalui jalur Utara sampai ke Dataran Sindus India.

Disamping ekspansi kekuasaan Islam, Bani Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang. Muawiyah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (qadhi) mulai berkembang menjadi profesi tersendiri, Qadhi adalah seorang spesialis dibidangnya. Abd al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Khalifah Abd al-Malik juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam. Keberhasilan Khalifah Abd al-Malik diikuti oleh puteranya Al-Walid ibn Abd al-Malik (705- 715 M) seorang yang berkemauan keras dan berkemampuan melaksanakan pembangunan. Dia membangun panti-panti untuk orang cacat. Semua personel yang terlibat dalam kegiatan yang humanis ini digaji oleh negara secara tetap. Dia juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan dan masjid-masjid yang megah.

Mulai zaman dinasti Umayyah, kejayaan Islam secara fisik mulai terlihat. Hal ini terlihat dari banyak dibangun masjid megah, istana, perpustakaan, pusat penelitian ilmu pengetahuan, rumah sakit, dll. Masa kejayaan daulat bani Umayyah terjadi pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Azis. Pada saat itu, keadaan negeri sangat makmur. Bahkan ada riwayat yang menceritakan bahwa sangat sulit mencari orang yang hendak diberi zakat. Karena semua rakyat merasa sudah cukup dan tidak membutuhkan santunan dari zakat.

Berdasarkan kesuksesan ekspansi ke daerah lain, maka Dinasti Muawiyah tidak dapat dinafikan sebagai masa ke adikuasaan Islam, karena dengan keberhasilan yang dicapai oleh dinasti Umayyah, maka perkembangan dan perluasan wilayah Islam pada dinasti setelahnya semakin terbuka lebar.

4. Islam Masa Bani Abbasiyah

Setelah Umayyah jatuh dan digantikan oleh Abbasiyah. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Baghdad. Kota yang dibangun oleh Abu Ja'far al-Mansur khalifah kedua, tahun 145 H./762 M. Selama pemerintahan Abbasiyah, Irak khususnya Baghdad, menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, perdagangan, peradaban dan ilmu pengetahuan di dunia Islam timur. Puncak kejayaan dicapai pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809) dan Khalifah al-Makmun (813-833). Dalam kurun waktu tersebut mengalami kemajuan pesat di bidang ekonomi, berbagai cabang ilmu pengetahuan, konstruksi dan teknologi, kesenian, sastra dan politik yang stabil

di wilayah kekuasaan yang luas. Setelah kurun waktu tersebut, mengalami disintegrasi politik.

Sejarah telah mengungkapkan bahwa pada dasarnya pergantian dinasti, dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah di puncak kepemimpinan Islam mempunyai arti yang lebih tinggi dari sekedar perubahan dinasti semata. Peristiwa itu merupakan revolusi dalam sejarah Islam, titik balik yang sama pentingnya dengan revolusi Prancis atau Rusia dalam sejarah Barat.

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan umat Islam. Abbasiyah dinisbatkan kepada al-‘Abbas paman Nabi Muhammad saw. berdirinya dinasti ini sebagai bentuk dukungan terhadap pandangan yang diserukan oleh Bani Hasyim setelah wafatnya Rasulullah saw. yaitu menyandarkan khilafah kepada keluarga Rasul dan kerabat-kerabatnya.

Ketika Daulah Umayyah jatuh pada tahun 750 M., adikuasa Islam berpindah tangan ke daulah baru yang berpusat di Baghdad yaitu Daulah Bani Abbas, masa ini merupakan masa keemasan atau masa kejayaan umat Islam sebagai pusat dunia dalam berbagai aspek peradaban.

Bahkan Jarji Zaidan melukiskan Daulah Abbasiyah sebagaimana dikutip A. Hasjmy, bahwa dalam zaman ini kedaulatan kaum muslimin telah sampai ke puncak kemuliaaan, baik kekayaan, kemajuan, ataupun kekuasaan. Dalam zaman inilah telah lahir berbagai ilmu Islam, dan telah diterjemah berbagai ilmu penting ke dalam bahasa Arab. Istana para khalifah menjadi medannya para penyair, para pujangga, para ulama dan para sarjana. Daulah Abbasiyah mempunyai kedaulatan atas dunia Islam, pada saat Eropa sedang tenggelam dalam kebodohan. Pada saat itu, Timur sedang berada dalam periode kebangkitan pemikiran, dimana Islam datang menghembuskan semangat, maka bangkitlah Persia, Turki, Hindia, bahkan penduduk Cina dan Jepang turut bangkit kebudayaannya dimasa daulah Abbasiyah. Kekuasaan dinasti Abbasiyah berlangsung cukup panjang, dimana masa pemerintahannya mencakup lima abad dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan tahun 656 H (1258 M).

Beberapa hal yang dilakukan Abbasiyah: menampilkan diri sebagai pelindung agama. Khalifah adalah bayang-bayang Tuhan di muka bumi, mereka menggunakan gelar agamis seperti: al-Hadi, al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Amin, dsb. Islam mengajarkan persamaan, tiada beda antara Arab dan non-Arab. Bahkan orang Persia yang menjadi tulang punggung negara dan wazir dari keluarga Barmaki. Abbasiyyah menghentikan perluasan wilayah. Bahkan otonomi daerah semakin diperbesar, yang bisa dikatakan federasi “negara” muslim. Mulailah dikenal istilah Malik dan Sultan sebagai penguasa yang dilantik oleh Khalifah. Al-Ma'mun menjadikan pemikiran Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Hal ini berimplikasi luas, yaitu proses masuknya pemikiran intelektual Yunani ke dalam dunia Islam. Disinilah mulai kebangkitan peradaban dan intelektual Islam, sehingga dunia Barat belajar banyak dari Islam.

Setelah mencapai puncaknya Islam sebagai adikuasa dengan masa kejayaan dan keemasannya, lahir berbagai ilmu Islam dan penerjemahan dari berbagai disiplin ilmu. Di dalam istananya terkumpul sejumlah ilmuwan dari negara lain; mereka belajar ilmu geometri, astronomi, teknik, musik, dan sebagainya. Para ilmuwan mendapat pelayanan yang baik, dibangun pusat studi yang diberi nama bait al-hikmah (lembaga kebijaksanaan), yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium.

Masa pemerintahan Abbasiyah menjadikan orang-orang Persia sebagai tangan kanan khalifah dalam pemerintahannya, banyak ulama-ulama Islam berkontak dengan peradaban Yunani yang ada di Mesir, Syiria, Irak serta Persia dengan mempelajari dan mengkaji diantaranya tentang sains dan filsafat Yunani. Sehingga pada masa ini banyak filosof Islam yang bermunculan dan ulama-ulama sains lainnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina (bapak kedokteran), al-Biruni (penemu gaya gravitasi), Ibn Nafis (Dokter penemu peredaran darah), al-Battani (ahli astronomi yang mendunia), al-Farghani (rujukan astronom Eropa), Ibn Ridwan (ahli Anatomi tubuh), Muhammad bin Zakaria al-Razi (perintis kedokteran modern), Jabir ibn Hayyan (penemu ilmu kimia), Ibn Zuhr (Bapak parasitologi, dan pelopor trachotomi), Ibn Majid (penemu kompas dan navigator) dan lainnya. Pemerintahan zaman dinasti Abbasiyah, dimana pemerintahan Islam ketika itu sangat disegani di dalam dan di luar negeri. Kerajaan-kerajaan asing merasa takut dan berusaha membuat hubungan baik.

Pada zaman Abbasiyah, bukan hanya sains dan filsafat saja yang berkembang, pemikiran rasional yang dikembangkan ulama zaman klasik turut membawa kemajuan dalam bidang agama. Sehingga timbullah ulama-ulama dalam bidang fiqh, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, Ibn Hambal, kemudian ulama-ulama tafsir, hadis dan tasawuf lainnya.

Negara Islam sebagai Adikuasa yang tidak tertandingi, kian lama tambah meluas wilayah kekuasaannya, sampai ke daratan Eropa dan Asia. Namun negara adikuasa ini setelah dipukul mundur oleh tentara Mongol ke Baghdad dan peristiwa perang Salib dan mundurnya pamor umat Islam di Andalusia setelah runtuhnya kekuasaan Islam di Kordoba pada tahun 1236 M. Sevilla pada tahun 1248, Toledo pada tahun 1085 dan Granada yang satu-satunya kekuasaan Islam di Andalusia pada saat itu, memusat berakhirnya Daulah Abbasiyah pindah ke Mesir dan akhirnya tidak ada lagi adikuasa di dunia Islam waktu itu dan yang tinggal hanyalah sultan-sultan yang menguasai daerah masing-masing seperti Mesir, Afrika Utara, Asia Barat dan Asia Tengah.

Periode Dinasti Abbasiyah merupakan puncak adikuasa Islam yang telah berhasil menggambarkan corak Islam yang sempurna, baik dari segi pendidikan, politik, dan sebagainya yang menyebabkan Islam semakin disegani oleh negara-negara non muslim.

Apabila pemerintahan Bani Umayyah masih melakukan ekspansi perluasan kekuasaan, berbeda halnya dengan Bani Abbasiyah yang menghentikan perluasan, akan tetapi lebih terfokus pada peningkatan kualitas, terutama peradaban intelektual.

Secara keseluruhan, sejak masa Rasulullah saw. sampai pada periode Dinasti Abbasiyah, sejarah telah mencatat bahwa Islam pernah menjadi suatu Negara yang menampuk segala kekuasaan, baik dibidang pendidikan, sains, agama, pencatatan politik, pemerintahan bahkan hampir segala bidang, sehingga para ulama menamakannya zaman keemasan dan kejayaan Islam the golden age of Islam. Sehingga Islam menjadi adikuasa dunia.

B. Faktor-Faktor Penyokong

Sejarah telah mencatat bahwa Islam dahulu yang dibawa oleh Rasulullah saw. di Madinah, pernah menjadi suatu negara yang menampuk segala kekuasaan, baik di bidang pendidikan, sains, agama, politik, pemerintahan, bahkan hamper segala bidang. Sehingga para ulama menamakannya zaman keemasan.

Keberhasilan umat Islam mendirikan imperium adikuasa tidak lepas kaitannya dengan kondisi obyektif yang menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan tersebut. Secara umum ada dua faktor yang melatar belakangi yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

a. Ajaran dan Nilai Islam

Struktur Islam sebagai kompleksitas agama dan politik menjadi penjelasan bahwa motivasi umat Islam dalam melakukan perluasan wilayah didasarkan pada asumsi yang bersifat politik, artinya dengan semangat yang berdimensi politis ini mereka memperluas wilayah ke luar jazirah Arab dalam mewujudkan tugas Allah yang diamanatkan kepada manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Oleh karena itu mereka memandang bahwa perluasan wilayah itu merupakan bagian yang integral dari Islam itu sendiri. Disamping itu ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai persatuan kesatuan, hal ini mendorong orang Arab yang bersuku-suku dan terpecah belah untuk bersatu dalam ikatan Islam, persatuan yang kuat ini merupakan modal yang sangat mendukung dalam kesuksesan perluasan wilayah tersebut.

Lebih dari itu, nilai Islam tentang keadilan, toleransi dan persamaan hak sangat menarik para penduduk daerah yang akan atau sudah dikuasai untuk bersimpati pada Islam. Terbukti dalam sejarah, umat Islam memberikan kebebasan bagi penganut agama Kristen, Yahudi, Mazdak dan Budha untuk melaksanakan ajaran agama mereka. Bahkan orang-orang Arab Kristen yang ikut berperang bersama umat Islam dalam perluasan wilayah diperlakukan sama seperti orang Islam yang lain dan tidak dianggap sebagai lawan dari umat Islam karena memang kondisinya dalam upaya memperluas wilayah atau daerah.

b. Watak Bangsa Arab.

Sebelum kedatangan Islam, orang-orang Arab dikenal sebagai bangsa yang suka berperang. Hal yang berkaitan dengan perang, seperti keberanian, kegigihan dan

kesabaran menjadi sifat yang dibanggakan oleh mereka. Ketika Islam datang sifat itu dengan dukungan iman yang tebal menjadikan bangsa Arab muslim sebagai prajurit yang tangguh. Mereka menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa yang hebat yang penuh semangat untuk menaklukkan, tanpa ada rasa takut sedikitpun terhadap kematian.

c. Penguasaan Strategi dan Medan

Penggunaan pasukan berkuda dan berunta oleh umat Islam merupakan faktor yang sangat mendukung dalam operasi-operasi mereka. Unta untuk daerah gurun, memiliki banyak kelebihan. Diantaranya binatang ini tahan panas, hujan, lapar dan haus. Makannya cukup dari rerumputan kering yang memang banyak terdapat di daerah gurun.

Selain itu pasukan Islam menggunakan gurun sebagai strategi. Gurun dan padang pasir sangat dikenal oleh pasukan Islam tapi asing bagi musuh-musuh mereka. Dari daerah padang pasir ini tentara Islam melakukan sebagian besar serangan dan juga pertahanannya. Oleh karena itu pada umumnya benteng-benteng Islam terletak di daerah atau tepi gurun.

d. Berkembangnya pemikiran rasional agamais

Terjadinya asimilasi diantara peradaban Arab, Persia, India dan utamanya Yunani (filsafat) menimbulkan corak pemikiran yang rasionalistis sehingga banyak persepsi yang timbul mempertanyakan tingkat kedudukan akal. Perpaduan pemikiran Islam dengan peradaban Yunani melahirkan pemikiran rasional di kalangan cendekiawan dan ulama muslim zaman klasik yang mendorong timbulnya peradaban Islam.

e. Berkembangnya sains (ilmu pengetahuan dan teknologi)

Kejayaan Islam ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi setelah adanya penerjemahan secara besar-besaran dalam berbagai ilmu dari peradaban Yunani. Kotnak budaya yang terjadi telah membuka wawasan pengetahuan umat Islam dalam memberikan arti penting akan sebuah pengetahuan dan penuntutan ilmu pengetahuan. Kebebasan berpikir sangat dijunjung tinggi, para sarjana dan ulama dibebaskan untuk berijtihad mengembangkan daya intelektualnya dan bebas dari belenggu sikap fatalis. Hal ini menjadikan ilmu pengetahuan umum atau agama berkembang sangat tinggi.

f. Profesionalisme

Ketika menjadi khalifah, Umar ibn al-Khaththab r.a. melakukan reorganisasi keuangan dan militer. Pada saat itu tentara Islam digaji dan diberi tunjangan dengan sistem skala prioritas. Misalnya, menurut senioritas dan jumlah peperangan yang

diikuti. Sistem ini mendorong tentara Islam untuk melakukan perluasan wilayah semampu dan seluas mungkin.

g. Pemakaian mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi Daulah Abbasiyah

Salah satu faktor pendukung lainnya dalam menunjang kejayaan Islam adalah penggunaan mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi rezim Abbasiyah.

2. Faktor Ekstern

a. Kelemahan Bizantium dan Persia

Pada saat pasukan Islam melakukan ekspansi, imperium Bizantium dan kekaisarannya Persia secara militer kekuatannya terkuras habis, karena kedua kerajaan tersebut terlibat perang yang berkepanjangan. Kelemahan akibat perang ini masih ditambah lagi dengan adanya pertentangan agama antara faham resmi kerajaan dengan aliran kopti di Mesir, monofisit di Suria dan Nestoria di Irak. Pertentangan tersebut telah memecah belah masyarakat kedua negara itu, yang pada gilirannya semakin memperburuk kondisi pertahanan kedua kerajaan tersebut. Lebih dari itu pihak kerajaan memaksakan aliran yang dianutnya kepada rakyat. sehingga menambah rasa tidak simpati mereka pada kerajaan.

Selain itu pertentangan juga terjadi antara agama kristen dengan agama-agama yang lain. Di Suriah, orang-orang Yahudi selalu dipojokkan dan dipersulit bahkan disiksa dengan kejam oleh orang kristen.

b. Alasan Ekonomi

Jazirah Arab terdiri dari tanah dan padang yang gersang dan kering yang tidak akan mampu menopang secara sempurna kebutuhan umat dan negara Islam. Oleh karena itu dorongan ekonomi dalam ekspansi yang dilakukan umat Islam kedaerah-daerah yang subur merupakan faktor yang cukup kuat. Meskipun dalam kenyataannya faktor ini sering ditutupi dengan menggunakan legitimasi keagamaan.

c. Kedekatan Etnis

Sebagian bangsa yang ditaklukkan oleh pasukan Islam seperti bangsa Sami yang mendiami Suria dan Palestina, dan bangsa Hami di Mesir merasa lebih dekat kepada orang Arab daripada bangsa Eropa yang memerintah mereka. Karena itu ketika Arab muslim datang, suku bangsa tersebut menunjukkan simpati dan pertolongannya pada umat Islam.

BAB III PENUTUP

Kesimpulan

1. Negara adikuasa merupakan Negara yang berkuasa yang memiliki wilayah kekuasaan yang mampu bekehendak dan mempunyai pengaruh yang amat besar. Adikuasa Islam dimana Islam memiliki pengaruh, kekuatan besar, wilayah kekuasaan dan memiliki kehendak untuk mengatur wilayah tersebut yang pada masa lalu telah

terjadi cukup lama yang dimulai abad ke 8 M. s/d 13 M. yang puncak kejayaannya pada masa dinasti Abbasiyah.

2. Islam sebagai adikuasa berlangsung cukup lama, sejak kepemimpinan Rasulullah di Yastrib dan dijadikannya sebagai kota madinah al-Nabawi, disinilah mulai muncul peradaban baru yang menjadi adikuasa bagi Islam yang belum pernah terjadi dan tidak pernah disangka-sangka sebelumnya dalam kanvas sejarah Islam. Selanjutnya Islam sebagai adikuasa terus berlanjut pada periode khulafa al-Rasyidin, masa bani Umayyah sampai kepada masa bani Abbasiyah.

3. Faktor-faktor penyokong Islam sebagai adikuasa terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern meliputi ajaran dan nilai Islam, watak bangsa Arab, penguasaan strategi dan medan, berkembangnya pemikiran rasional agamais, berkembangnya sains (ilmu pengetahuan dan teknologi), profesionalisme, pemakaian mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi daulah Abbasiyah. Faktor ekstern antara lain kelemahan Bizantium dan Persia, alasan ekonomi serta kedekatan etnis

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., Sejarah Islam; Tarikh Pramodern, Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Astuti, Rahmani, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1993
- Aziz, Ahmad Abdul, Ensiklopedia Islam, Cet. I; Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Haikal, Muhammad Husain, Hayatu Muhammad (Sejarah Hidup Muhammad), penterjemah Ali Audah, Cet. XXXVII; Jakarta: Lintera Antarnusa, 2008.
- Hasjmy, A., Sejarah Kebudayaan Islam, Banda Aceh: Bulan Bintang, 1973.
- Hitti, Philip K., History of the Arabs, penterjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2008.
- Karim, M. Abdul, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book, 2007.
- Lewis, Beranard, The Arabs in History, diterjemahkan oleh Said Jamhury, Cet. II; Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1994
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Edisi II; Jakarta: UI-Press, 2008.
- _____, Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran, Cet. V; Bandung: Mizan, 1998.
- _____, Akal dan Wahyu dalam Islam, Cet. II; Jakarta: UI-Press, 1986
- Rasyidi, Badri, Sejarah Peradaban Islam, Untuk Mandarasa Aliyah kelas III, Bandung: Armico, 1997

- Sucipto, Hery, *Cahaya Islam: Ilmuwan Muslim Dunia sejak Ibn Sina hingga BJ. Habibie*, Cet. I; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. X; Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007
- Syalabiy, Ahmad, *Mawsu'at al-Tarikh al-Islamiy wa al-Hadharat al-Islamiyyah*, Jilid III, Cet. VI; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978.
- _____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta; Gramedia Press, 2008.
- al-Usairy, Ahmad, *al Tarikh al Islam*, diterjemahkan H. Samson Rahman, dengan judul *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Cet. VI; Jakarta: AKbar Media Eka Sarana, 2008.
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*, alih bahasa oleh Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

